

## BAB IV

### KEBINEKAAN AGAMA DAN BUDAYA DALAM TAFSIR *AL-IKLĪL FĪ MA'ĀNĪ AL-TANZĪL*

#### A. Ayat-ayat tentang Kebinekaan Agama dan Budaya

Di bawah ini penulis paparkan ayat-ayat dalam Al-Quran yang berbicara tentang kebinekaan agama dan budaya, diantaranya:

##### 1. Kebinekaan adalah *sunnatullāh*

QS. al-Mā'idah [5]: 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ

وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً

وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ

*“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”*

QS. Hūd [11]: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

*“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.”*

## 2. Pengakuan Islam terhadap eksistensi agama lain

QS. al-Baqarah [2]: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ

الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”*

QS. al-Kahfi [18]: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا

وَإِن يَسْتَعْجِلُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

*“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”*

## 3. Kebolehan non-muslim minta perlindungan kepada muslim

QS. at-Taubah [9]: 6

وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلَامَ اللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ

*“Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.”*

#### 4. Status kesesatan dan keselamatan non-muslim di akhirat

QS. Āli-‘Imrān [3]: 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ  
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

*“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”*

QS. Āli-‘Imrān [3]: 85

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*“Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”*

QS. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الدِّينَ أَمْنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

#### 5. Toleransi beragama

QS. al-Mumtahanah [60]: 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

*“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.”*

#### 6. Kebinekaan budaya

QS. al-Hujurat [49]: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

QS. ar-Rūm [30]: 22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاجْتِذَافُ الْأَسْتِزْمُ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

*“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.”*

## **B. Penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā terhadap Ayat-ayat Kebinekaan Agama dan Budaya dalam Tafsir *al-Ikhlil***

Berbicara mengenai kebinekaan agama dan budaya, istilah ini sudah tidak asing lagi bagi penulis begitu juga untuk semua orang terlebih lagi bagi masyarakat Indonesia, karena masyarakat di Indonesia hidup dalam kemajemukan. Indonesia merupakan salah satu Negara paling beragam di dunia, baik secara agama maupun budaya. Di Indonesia terdapat ratusan bahasa, budaya, dan agama. Keragaman agama dan budaya di Indonesia merupakan kekayaan yang patut untuk dihargai.

Al-Quran yang merupakan firman Allah juga memiliki satu prinsip terkait keyakinan agama yakni prinsip kemajemukan agama. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan ayat-ayat yang berbicara tentang prinsip-prinsip kebinekaan agama serta menguraikan penafsiran dari Miṣbāḥ Muṣṭafā pada ayat-ayat tersebut.

### **1. Kebinekaan adalah *sunnatullāh***

Adanya kebinekaan agama dan budaya bukan menjadi sebuah kelemahan, dan kekurangan yang membawa masalah besar bagi manusia, melainkan dengan adanya kebinekaan menjadi sebuah tanda kearifan Tuhan dalam *khaliqah*, alam ciptaan-Nya. Pasalnya Al-Quran

telah mengindikasikan bahwa Allah mengizinkan adanya lebih daripada satu komunitas keagamaan di dunia.<sup>1</sup>

Jika Allah berkehendak pasti Allah sudah menjadikan manusia satu umat saja, akan tetapi Allah berkehendak lain yakni tidak menjadikan manusia satu umat. Penjelasan ini telah diulang beberapa kali pada kejadian dan kesempatan tertentu dalam Al-Quran. “*Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu*” terdapat pada QS. al-Māidah [5]: 48, QS. Hūd [11]: 118, QS. an-Nahl [16]: 93, dan QS. asy-Syūrā [42]: 8. Pada semua bagian teks Al-Quran ini ada suatu tujuan tertentu yang berkenaan dengan kebinekaan agama. Dengan demikian, masing-masing ayat tersebut mengalir dengan tujuan yang jelas.

Miṣbāḥ Muṣṭafā menyatakan dalam tafsirnya bahwa QS. al-Māidah [5]: 48 ini ditujukan kepada Nabi Muhammad, akan tetapi sebenarnya ayat ini diturunkan untuk seluruh umat manusia. Ia menjelaskan jika Allah menghendaki maka semua manusia yang ada di bumi akan dijadikan satu umat saja, namun Allah berkehendak lain karena Dia memiliki tujuan tertentu dibalik kehendak-Nya, yakni dengan menjadikan umat yang beragam, Ia hendak menguji umatnya melalui apa yang telah diberikan kepada umat-Nya.<sup>2</sup> Hal yang serupa juga telah disampaikan oleh M. Quraish Shihab saat menafsirkan QS. al-Māidah [5]: 48 dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*.

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, “Sambutan Urgensi Studi Lintas-Agama Di Indonesia,” Dari *Mengelola Keragaman Di Indonesia: Agama dan Isu-Isu Globalisasi, Kekerasan, Gender, dan Bencana di Indonesia*, oleh Bernard Adeney-Risakotta, Yogyakarta: PT. Mizan Pustaka, 2015, hal. 9.

<sup>2</sup> Miṣbāḥ ibn Zain al-Muṣṭafā, *Al-Ikḥlāl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, (Surabaya: Maktabah al-Iḥsān, t.t.), Juz 6, hal. 937-938.

Maksud dari ungkapan Miṣbāḥ Muṣṭafā tersebut, Allah menjadikan manusia dengan berbagai bentuk yang beragam baik dari segi fisik, bahasa, budaya, agama, dan lainnya karena ada tujuan tertentu yakni Allah ingin menguji semua manusia yang ada di alam semesta ini dengan apa yang telah Ia berikan pada mereka. Seperti halnya Allah telah memberikan petunjuk jalan yang benar dan jalan yang salah, Allah juga telah memberikan kenikmatan pada manusia, mereka diberi akal yang dapat digunakan untuk berpikir serta Allah telah memberikan mereka kebebasan untuk memilih apa yang baik untuk mereka sesuai dengan petunjuk yang telah Allah berikan dan semua itu tergantung dari masing-masing individu bagaimana cara mereka mengolahnya untuk menjadi sesuatu yang baik. Hal ini merupakan bentuk ujian dari Allah kepada semua manusia yang tidak dapat dipungkiri.

Kendati demikian Miṣbāḥ Muṣṭafā menjelaskan bahwa dijadikannya manusia dengan kebinekaan itu sudah menjadi *sunnatullāh*, hal ini disampaikan saat Miṣbāḥ menafsirkan QS. Hūd [11]: 118,

*“Iki ayat nuduhake sunnahe Allah yaiku yen dunya iki mesti ana kang mukmin ahli rahmate Allah lan ana kang kafir, kang ahli nampa siksane Allah ta’ala-yaiku wong-wong kang nulayani lan nentang petunjue Allah ta’ala (fariqun fil jannah wa fariqun fi as-sa’ir).”<sup>3</sup>*

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa dijadikannya manusia dengan kebinekaan itu sudah menjadi *sunnatullāh*, ketetapan Allah yang tidak dapat dipungkiri lagi. Dapat penulis pahami ayat tersebut masih berkaitan erat dengan ayat sebelumnya yang menyatakan Allah

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, Juz 12, hal. 2187-2188.

menjadikan umat manusia dengan beragam bentuk dan jenis karena ada tujuan tertentu yakni untuk menguji umatnya dengan semua yang telah Ia berikan. Faktanya dari semua yang telah Allah berikan itu baik dari petunjuk, kenikmatan, dan akal, manusia ada yang mukmin yakni mereka yang dalam perlindungan dan kasih sayang Allah karena telah menggunakan akal pikirannya untuk berpikir serta memilih pada jalan kebaikan. Dan ada juga yang kafir, yakni mereka yang mendapatkan siksa dari Allah karena tidak menggunakan akal pikirannya untuk berpikir dan melihat kebaikan, sehingga mereka berselisih dan menentang petunjuk kebaikan yang datang dari Allah hingga pada akhirnya menjerumuskannya pada kesesatan.

Tujuan lain Allah menjadikan manusia umat yang beragam juga di sampaikan pada QS. an-Naḥl [16]: 93. Menurut Miṣbāḥ Muṣṭafā ayat ini berkaitan dengan sifat jaiznya Allah yakni Allah berkehendak untuk menjadikan sesuatu dan tidak menjadikannya. Ia menjelaskan bahwa Allah berkehendak untuk memalingkan mereka dari petunjuk-Nya jika mereka berpaling dari Allah, dan berkehendak memberikan petunjuk-Nya pada mereka yang berhak menerima petunjuk tersebut. Miṣbāḥ juga menjelaskan bahwa Allah memberikan tanggung jawab pada setiap manusia terhadap jalan apa yang telah ia pilih dan lakukan.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan Miṣbāḥ dapat penulis pahami bahwa Allah memberikan kewajiban pada semua manusia untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah mereka pilih dan lakukan. Jika

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Juz 14, hal. 2580.



diantara kebinekaan agama yang ada ia memilih untuk beragama Islam maka mereka wajib menjalankan segala tuntunan dan syari'atnya.

Begitu juga pada QS. asy-Syūrā [42]: 8 Ayat ini menegaskan ayat-ayat yang telah lalu bahwasannya jika Allah menghendaki sudah pasti Allah menjadikan semua manusia ini umat yang satu, namun Allah berkehendak lain, sebagaimana yang diungkapkan Miṣbāḥ Muṣṭafā dalam tafsirnya *al-Ikḥlīl*, sebagai berikut:

*“Kita kudu ngerti yen Allah iku kagungan sifat rahman-rahim, lan sifat-sifat jamal liyane kang nimbulake pakersa ngersaake paring kanugrahan lan ganjaran. Nanging Allah uga kagungan sifat syadidul ‘azab, qahhar, jabbar lan sifat jalal liyane kang nimbulake tumindak neksa marang kawula. Sangka iku, Allah gawe undang-undang kang di sebut hukum syar’i lan hukum ‘adi lan hukum ‘aqli.”<sup>5</sup>*

Dari penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā di atas dijelaskan alasan lain yang menguatkan kenapa Allah menjadikan semua manusia itu umat yang beragam selain dari tujuan utamanya memberikan ujian dan tanggung jawab yang harus dipenuhi terhadap pilihan mereka. Alasan tersebut yakni karena Allah ingin memberitahu kepada semua makhluk ciptaan-Nya bahwa Ia memiliki sifat rahman-rahim (kasih sayang) dan sifat-sifat jamal (baik) lainnya. Dengan sifat-sifat tersebut Allah memberikan anugerah dan pahala bagi mereka yang patut untuk mendapatkannya. Selain sifat-sifat jamal Allah juga memiliki sifat-sifat jalal (keagungan), dengan Allah yang Maha Agung maka ia berkehendak atas segala sesuatu termasuk menjadikan manusia sebagai umat yang

---

<sup>5</sup> Miṣbāḥ ibn Zain al-Muṣṭafā, *Al-Ikḥlīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz 25, (Surabaya: Al-Iḥsān, t.th.), hal. 3997-3998.

beragam dan memberikan siksa pada mereka yang menentang petunjuk kebenaran-Nya. Oleh karena itu, dengan keagungan dan kasih sayangnya Allah membuat tiga hukum yang harus ditaati oleh semua umat-Nya, yakni hukum syar'i, hukum 'adi dan hukum 'aqli.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa kebinekaan agama sudah menjadi *sunnatullah*, ketetapan Allah yang tidak dapat dipungkiri lagi. Dan sebagai bukti ketetapan Allah ini Ia menjadikan manusia dalam bentuk dan kehidupan yang beragam dengan dua tujuan yakni untuk menguji mereka dengan segala sesuatu yang telah Allah berikan dan memberikan tanggung jawab terhadap apa yang telah mereka pilih, seperti halnya ketika mereka sudah memilih untuk beragama Islam maka ia wajib menjalankan semua syari'at dan segala tuntunan yang diajarkan pada Islam. Dengan ini Allah juga menunjukkan sifat-sifat jamal dan jalal-Nya, Ia berkehendak untuk berbuat atas segala sesuatu tanpa ada penghalang dan yang menghalangi.

## **2. Pengakuan Islam terhadap eksistensi agama lain**

Ajaran Islam yang paling mulia salah satunya adalah menerima adanya kebinekaan dalam agama. Islam secara umum adalah nama agama Allah yang diwahyukan kepada para rasul-Nya sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw. Berdasarkan pengertian tersebut berarti seluruh nabi-nabi terdahulu sampai pada Nabi Muhammad saw. beserta para pengikutnya adalah Muslimin. Kendati orang-orang Yahudi dan Nasrani berebut mengklaim bahwa Nabi Ibrahim adalah pemeluk agama

mereka, Allah membantahnya dan mengatakan Ibrahim itu seorang Muslim.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 67,

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

*“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus dan Muslim dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik.”*

Namun demikian secara khusus Islam adalah nama dari agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. sebagai agama yang diturunkan kepada semua manusia.<sup>7</sup> Agama ini sebagai mata rantai terakhir dari agama Allah, penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Hal ini juga telah disampaikan oleh Allah melalui firman-Nya pada QS. al-Māidah [5]: 3.

Terlepas dari semua itu Islam datang tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan eksistensinya sebagai agama, melainkan juga mengakui eksistensi agama-agama lain, serta memberinya hak untuk hidup berdampingan dan saling menghormati antar pemeluk agama-agama lain.<sup>8</sup> Karena Allah sudah menjelaskan dalam firman-Nya QS. al-An’ām [6]: 108,

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

*“Dan janganlah kamu memaki yang tidak menyembah Allah (penganut agama lain)”*

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala Al-Quran*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), hal. 37.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i atas pelbagai persoalan umat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 379.

Dengan pengakuannya terhadap eksistensi agama-agama lain non-Islam, Islam juga tidak memaksa semua umat manusia untuk berpindah agama dari awalnya non-Islam ke Islam. Allah telah menyatakan dengan jelas dan tegas pada QS. al-Baqarah [2]: 256. Miṣbāḥ Muṣṭafā pada penjelasan global dalam tafsirnya *al-Ikḥlāl* mengatakan,

*“Ora ana paksaan ana ing bab agama, tegese sapa bahe wonge ora kena meksa wong liya mlebu agama Islam laku bener wus jelas laku ala wus terang sebab akehe ayat-ayat lan bukti-bukti kang nuduhake kabenerane Islam.”<sup>9</sup>*

Kemudian dari penjelasan tersebut Miṣbāḥ menambahkan keterangan pada penjelasan terperinci terkait *asbab an-nuzul* dari ayat tersebut.

*“Ayat iki tumurun marang kanjeng Nabi gandeng karo kedadeyan kang dialami sahabat anshar kang aran Abu Hashin, Abu Hashin iki duwe anak lanang loro nuli ana pedagang nasrani sangking Syam teka ing Madinah anggawa dagangan lenga. Bareng arep muleh ditekani deneng anak lorone Abu Hashin. Nuli bocah loro iku diajak mlebu agama nasrani. Akhire melu mlebu agama nasrani, lan melu bali menyang Negara Syam. Nuli bapae sowan marang Rasulullah madolake perkarane anae lan nyuwun marang Rasulullah kersaha Rasul utusan wong kang ambaleake anae loro. Nuli ayat iki temurun الخ  
لَا يُكْرَهُ<sup>10</sup>”*

Maksud dari penjelasan Miṣbāḥ Muṣṭafā di atas yakni terkait masalah agama Allah tidak pernah memaksa semua manusia untuk beragama Islam. Karena Allah telah memberikan petunjuknya dengan jelas mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah. Banyak dari ayat-ayat Al-Quran yang membuktikan kebenaran agama Islam. Hal ini

<sup>9</sup> Miṣbāḥ ibn Zain al-Muṣṭafā, *Al-Ikḥlāl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz 3, hal. 291.

<sup>10</sup> *Ibid.*

mengindikasikan bahwa Allah memberikan kebebasan pada mereka untuk memilih jalan sendiri yang dianggapnya baik. Ayat ini turun berkenaan dengan peristiwa yang dialami sahabat Nabi, Abu Hashin. Ia mendapati anaknya beragama Nasrani, kemudian meminta Nabi untuk mengajak mereka kembali masuk Islam.

Dari *asbab an-nuzul* ayat tersebut tersebut dapat penulis pahami bahwa seorang Nabi-pun yang merupakan utusan Allah untuk menyampaikan wahyu dan ajaran Islam kepada semua umat manusia tidak berhak memaksa mereka untuk masuk Islam. Karena tugas dari seorang Nabi serta ulama-ulama pewaris kenabian adalah berdakwah, bukan memaksa non-muslim untuk menjadi muslim. Sesungguhnya Allah telah menegaskan tugas ini sejak Nabi Muhammad berada di Makkah pada QS. al-Ghāsiyah [88]: 21-22. Miṣbāḥ Muṣṭafā mengatakan dalam tafsirnya:

*“He Muhammad! Sira iku namung di tugasake ngelengake. Sira ora bisa meksa-meksa atawa nguwasani wong-wong kang ora pada gelem iman.”<sup>11</sup>*

Keyakinan bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang benar tidak lantas menafikan eksistensi agama-agama lain di luar Islam. Keimanan dan kekufuran merupakan sebuah pilihan dari setiap insan. Allah berfirman pada QS. al-Kaḥfi [18]: 29. Ayat ini menjelaskan pemberian kebebasan kepada setiap orang untuk menganut dan mengamalkan agamanya. Miṣbāḥ memahami ayat tersebut sebagai berikut,

---

<sup>11</sup> Miṣbāḥ ibn Zain al-Muṣṭafā, *Tafsir Juz ‘Amma Fī Ma ‘ānī Al-Tanzīl*, hal. 77.

*“Lan sira dawuha he Muhammad! Quran iki dawuh bener sangking pengeran ira kabeh. Sapa-sapa wong kang karep iman kena iman, lan sapa-sapa wong kang karep kufur kena kufur. Nanging ingsun wus nyawisake kanggo wong kang dzalim-dzalim siksa neraka kang pagere ngepung wong-wong dzalim ing neraka iku. Yen pada gembor-gembor jaluk ngombe, di tulungi ngombe banyu kaya letheke lenga kang bisa ngobong rahine sangking panase omben-omben kang ala banget lan ala banget kema’nfatane neraka.”<sup>12</sup>*

Miṣbāḥ Muṣṭafā juga memberikan penjelasan secara terperinci terkait penggunaan kata “فليؤمن” dan “فليكفر”. Kedua kata tersebut merupakan amar taḥdid yakni kata perintah yang dimaksudkan untuk memberikan rasa takut dan jera. Kemudian Miṣbāḥ memberikan perumpamaan “Padane yen kita dawuh marang anak-anak kita. Yen ora nurut kena sira langgar dawuh iki lan kena sira tha’ati. Nanging aku ora bakal mewehi ongkos sekolah kanggo anak ku kang melanggar.”<sup>13</sup>

Dapat penulis pahami maksud dari penjelasan Miṣbāḥ Muṣṭafā di atas yakni, Allah memberikan kebebasan memilih agama pada semua umat manusia. Jika ingin beriman maka silahkan iman dan jika ingin ingkar silahkan ingkar. Akan tetapi, Allah telah menunjukkan pada kita semua balasan apa yang akan diperoleh ketika kita memilih untuk beriman ataupun ingkar, yang berarti ada hal yang harus dipertanggung jawabkan terhadap pilihan yang telah dipilih, dan kita akan mendapatkan imbalan sesuai dengan pertanggung jawaban yang kita lakukan. Seperti halnya perumpamaan yang disampaikan oleh Miṣbāḥ, ketika orang tua berkata pada anak-anaknya, jika mereka tidak menurut pada orang

<sup>12</sup> Miṣbāḥ ibn Zain al-Muṣṭafā, *Al-Ikḥlāl Fī Ma’ānī Al-Tanzīl*, Juz 15, hal. 2818.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 2818-2819.

tuanya dapat mereka langgar perkataan orang tuanya dan dapat mereka taati perkataan tersebut. Akan tetapi Ia tidak akan memberikan uang jajan sekolah bagi anak-anaknya yang melanggar.

Berdasarkan penelaahan penulis ayat-ayat yang berbicara tentang pengakuan Islam terhadap eksistensi agama-agama lain masih ada benang merah dengan ayat-ayat yang telah lalu yakni ayat-ayat yang berbicara tentang kebinekaan adalah *sunnatullāh*. Pada intinya semua manusia oleh Allah diberikan kebebasan untuk memilih jalan mereka sendiri dan bertanggung jawab atasnya.

### 3. Kebolehan non-muslim minta perlindungan kepada muslim

Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya pada QS. at-Taubah [9]: 6 yang menyatakan bahwa non-muslim boleh minta perlindungan kepada umat muslim. Miṣbāḥ Muṣṭafā mengatakan dalam tafsirnya *al-Ikḥlāl*, ketika ada salah seorang non-muslim yang meminta perlindungan pada muslim, Allah memerintahkan mereka untuk melindunginya, dan ketika mereka akan kembali maka antarkanlah mereka sampai pada tempat yang aman meskipun mereka tetap pada kepercayannya. Perintah itu ditujukan karena orang-orang non-muslim tersebut tidak tahu tentang agama Islam.<sup>14</sup> Miṣbāḥ juga mengutip pendapatnya Syekh Muhammad al-Qurṭhubi dalam tafsirnya,

*“dzahire ayat iki, nyelametake wong kafir iku khusus marang wong kang arep ngerungoake Al-Quran lan angen-angen agama Islam. Dene nyelametake kerana liyane arep ngerungoake Al-Quran iku kabeh gumantung marang kemaslahatane muslimin*

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, Juz IO, hal. 1609.

*lan ngitung-ngitung apa kang dadi manfa'ate wong kafir marang muslimin.*"<sup>15</sup>

Dapat penulis pahami dari penjelasan Miṣbāḥ Muṣṭafā di atas jika seorang non-muslim ingin minta perlindungan atau ingin tahu tentang Islam seperti halnya untuk mendengarkan ayat-ayat Al-Quran maka Allah membolehkannya. Namun, jika mereka tidak ada maksud untuk hal tersebut Allah tetap membolehkan non-muslim minta perlindungan kepada umat muslim begitu juga umat muslim boleh memberikan perlindungan kepada mereka selagi apa yang mereka lakukan itu tidak membawa kemadharatan melainkan membawa kemaslahatan dan manfa'at bagi kaum muslim.

#### **4. Status kesesatan dan keselamatan non-muslim di akhirat**

Dalam memandang kesesatan dan keselamatan non-muslim di akhirat, Miṣbāḥ Muṣṭafā tampaknya mengalami dinamika penafsiran pada karya tafsirnya *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Ketika menafafsirkan QS. Āli-'Imrān [3]: 19 ia berpendapat bahwa agama yang diridhai oleh Allah hanya agama Islam. Agama Islam yang dimaksud oleh Miṣbāḥ ini tidak hanya agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw tapi juga agama-agama Nabi terdahulu yang berpegang teguh pada dasar tauhid, yakni mengesakan Allah. Bagi kaum Yahudi dan Nasrani meskipun mereka menerima kitab suci dari Allah jika mereka berselisih dan

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 1612-1613.



menyimpang dari ajaran tauhid maka Allah akan memberikan siksa pada mereka. Dan perbuatan mereka itu sudah jelas perbuatan yang keliru.<sup>16</sup>

Pernyataan tentang kebenaran agama Islam ini kemudian ditegaskan kembali pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 85. Disini Miṣbāḥ Muṣṭafā mengatakan barangsiapa yang beragama selain agama Islam, agama yang mereka anut tersebut tidak akan pernah diterima oleh Allah, dan pada akhirnya hidup mereka akan sesat.<sup>17</sup>

Dari penjelasan Miṣbāḥ Muṣṭafā di atas dapat penulis simpulkan bahwa non-Muslim itu tetap keliru dalam akidahnya, agama mereka tidak akan pernah diterima oleh Allah dan kebenaran agama hanya ada pada agama Islam. Namun, disisi lain penulis menemukan penafsiran Miṣbāḥ pada QS. al-Baqarah [2]: 62 yang mengatakan jika ada orang yang beragama selain Islam, baik agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin turut serta beriman sampai hari kiamat pada ajaran-ajaran Allah, percaya adanya hari akhir, dan beramal saleh dengan syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad, mereka akan mendapatkan pahala dari Allah, juga tidak akan merasa resah dalam hidupnya dan tidak akan takut di ahirat nanti.<sup>18</sup>

Berdasarkan penjelasan Miṣbāḥ Muṣṭafā, adapun non-muslim itu tetap salah dalam segi akidahnya, Allah akan tetap memberikan keselamatan bagi mereka yang memang percaya dengan adanya hari kiamat dan selalu beramal saleh sesuai dengan syari’at yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Betapapun salah akidah mereka, sebagai sesama umat

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, Juz 3, hal. 363

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal. 435.

<sup>18</sup> *Ibid.*, Juz 1, hal. 59.

manusia dalam segi muamalah harus tetap saling terjaga sikap tenggang rasa dan saling menghormati.

## 5. Toleransi beragama

Toleransi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris *toleration* yang berarti toleransi sedangkan dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-tasamuh* artinya sikap tenggang rasa. Secara terminologis toleransi adalah sikap menerima dan menghormati orang lain ketika mereka ingin melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.<sup>19</sup> Dari pengertian di atas dapat dipahami toleransi antara umat beragama berarti masing-masing umat beragama saling menghormati dan menjaga suasana kondusif bagi umat agama lain untuk melaksanakan ibadah dan ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi.

Oleh karenanya, toleransi ataupun kerukunan umat beragama adalah sesuatu yang harus diciptakan. Al-Quran menjelaskan bahwa bagaimanapun keadaannya, toleransi harus tetap terjaga dan tidak boleh ditinggalkan. Terlepas dari kekejaman yang dilakukan oleh orang yang tidak beriman, bertindak selain dengan keadilan tidak diperkenankan. Sebagaimana yang diungkapkan Allah dalam firman-Nya QS. al-Māidah [5]: 9, “*janganlah kebencian sesuatu kaum mendorong kamu bertindak tidak adil. Berlakulah adil; itu lebih dekat kepada takwa*”.

Miṣbāḥ Muṣṭafā berpendapat saat menafsirkan QS. al-Mumtahanah [60]: 8, Allah tidak melarang umatnya untuk berbuat baik dan adil kepada orang-orang non-Muslim selama mereka tidak berbuat

---

<sup>19</sup> Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama Perspektif Islam”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 2, hal. 186.

buruk, serta mencela agama Islam, karena Allah suka dengan orang-orang yang berbuat adil.<sup>20</sup> Namun, Allah mencegah umat-Nya untuk berbuat baik kepada orang-orang non-Muslim jika mereka berbuat buruk dan mencela agama Islam.<sup>21</sup> Miṣbāḥ berpendapat bahwa ayat ini menghususkan ayat yang berawalan *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكُفْرَ* karena ayat ini sifatnya masih umum kemudian dikhususkan dengan QS. al-Mumtaḥanah [60]: 8.

Berdasarkan penjelasan Miṣbāḥ pada QS. al-Mumtaḥanah di atas dapat disimpulkan, orang-orang muslim boleh berbuat baik terhadap orang-orang non-Muslim, selama mereka menginginkan perdamaian dan tidak mencela agama Islam.

## 6. Kebinekaan Budaya

Berkaitan tentang kebinekaan budaya Allah swt menciptakan manusia berbangsa-bangsa, dan beragam suku budaya untuk tujuan tertentu yakni, saling mengenal, belajar, dan tolong-menolong dalam arti yang seluas-luasnya. Hal ini telah Allah sampaikan dalam firman-Nya QS. Rūm [30]: 22 dan QS. al-Ḥujurāt [49]: 13.

Miṣbāḥ Muṣṭafā menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah telah menciptakan manusia dari hubungan antara laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa. Berawal dari situlah Allah menjadikan manusia menjadi berbangsa-bangsa, dan terbagi dalam beberapa kelompok,

---

<sup>20</sup> Miṣbāḥ ibn Zain al-Muṣṭafā, *Al-Ikflīl Fī Ma‘ānī Al-Tanzīl*, Juz 28, hal. 4307.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 4308.

dengan tujuan dari beragamnya bangsa dan kelompok atau suku kita dapat saling mengenal satu sama lain serta dapat belajar budaya dari beragam bangsa. Disini Miṣbāḥ menjelaskan bahwa manusia yang paling mulia bagi Allah adalah mereka yang paling takwa dan takut pada-Nya. Dalam arti betapapun mereka berbeda suku, bangsa, agama, budaya, jenis kelamin, derajat mereka sama di mata Allah swt. yang bisa membedakan hanyalah tingkat ketakwaannya.<sup>22</sup>

Miṣbāḥ juga menjelaskan, Allah dalam menciptakan langit dan bumi, serta menjadikan manusia dalam beragam bahasa dan warna kulit untuk tujuan tertentu agar semua manusia menggunakan akal yang sudah diberikan kepada mereka untuk berpikir tentang keagungan Allah swt.<sup>23</sup> Ayat ini ditujukan untuk semua umat manusia terlebih umat Islam.<sup>24</sup>

### **C. Relevansi Penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā dalam tafsir *al-Ikḥlil fī Ma‘ānī al-Tanzīl* dengan Konteks Relasi Sosial Masyarakat di Indonesia**

Pemahaman terhadap sebuah karya tafsir untuk melihat relevansinya dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia tidak dapat lepas dari latar belakang sosial keagamaan, perjalanan intelektual, dan latar belakang sosial-politik sang mufasir. Disini akan penulis uraikan relevansi ayat-ayat tentang prinsip-prinsip kebinekaan agama dan budaya dalam tafsir *al-Ikḥlil*.

#### **1. Kebinekaan adalah *sunnatullāh***

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, Juz 26, hal. 4165-4166.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 3523.

<sup>24</sup> *Ibid.*

Berdasarkan nilai-nilai pluralitas agama yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā terkait ayat-ayat yang berbicara tentang kebinekaan adalah *sunnatullāh* pada QS. al-Māidah [5]: 48 dan QS. Hūd [11]: 118 sangat relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia. Dalam tafsirnya sudah jelas dikatakan bahwa kebinekaan yang Allah jadikan ini sudah menjadi ketetapan-Nya yang tidak dapat dielakkan lagi, karena itu sudah kehendak Allah dan tidak ada siapapun yang bisa mengubahnya, justru dengan adanya kebinekaan dapat digunakan untuk saling belajar dan berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Sepertihalnya dengan kondisi masyarakat di Indonesia yang beragam baik dari segi bahasa, budaya, agama, dll. dapat diambil manfaatnya untuk saling belajar antara bahasa satu daerah tertentu dengan bahasa daerah lain, antara budaya dari provinsi tertentu dengan provinsi lain, yang dalam hal ini dalam memperkaya pengetahuan. Oleh karenanya, menurut hemat penulis sampai kapanpun penafsiran Miṣbāḥ ini akan tetap relevan di Indonesia.

## **2. Pengakuan islam terhadap eksistensi agama lain**

Penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā pada QS. al-Baqarah [2]: 256 dan QS. al-Kahfi [18]: 29 ini, berdasarkan nilai-nilai pluralitas agama yang disampaikan oleh Nurcholis Madjid dan pemahaman terhadap norma kebebasan beragama yang dikemukakan oleh Abu Rokhmad, dapat penulis katakan bahwa penafsirannya tersebut masih relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia karena Miṣbāḥ melalui

penafsirannya mengakui eksistensi agama lain diluar Islam. Pengakuan ini bukan berarti membenarkan agama lain selain Islam, ia hanya menerima keberagaman agama yang ada di Indonesia tanpa mendiskriminasikan agama selain Islam, bahkan dalam penafsirannya juga dikatakan bahwa sebagai manusia kita memiliki hak kebebasan untuk memilih agama mana yang akan kita pilih sesuai dengan pandangan masing-masing individu. Penafsiran ini sesuai dengan paham norma kebebasan beragama yang dikemukakan oleh Abu Rokhmad bahwasannya setiap manusia memiliki Hak-nya untuk beragama ataupun tidak beragama, dalam arti meyakini apa yang dianggap benar oleh seseorang merupakan HAM seseorang yang harus dihormati, dan hal ini sudah ditetapkan dalam UUD 1945 versi perubahan ke 2 pasal 28 E yang menyatakan:

- a. Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan dan kewarganegaraan, memilih tempat tinggal dinegaranya dan meninggalkannya serta berhak kembali.
- b. Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, meyakini pikiran, dan sikap, sesuai hati nuraninya.<sup>25</sup>

Hal tersebut ditegaskan lagi dalam pasal 29 (1) UUD RI: "*Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.*", dan (2) "*Negara menjamin*

---

<sup>25</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Al-Quran Dan Kebinekaan: Tafsir Al-Quran Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2011), hal. 77.

*kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.*"<sup>26</sup>

Begitu juga dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia memberikan landasan normatif bahwa agama dan keyakinan merupakan hak dasar manusia yang tidak bisa ditawar. Dalam pasal 22 ditegaskan:

- 1) *Setiap orang bebas memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu;*
- 2) *Negara menjamin kemerdekaan setiap orang memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*".<sup>27</sup>

### **3. Kebolehan non-muslim minta perlindungan kepada muslim**

Dapat dilihat dari penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā saat menafsirkan QS. at-Taubah [9]: 6 yang mengatakan bahwa non-muslim diperbolehkan minta perlindungan pada umat muslim begitu juga umat muslim boleh memberikan perlindungan kepada mereka. Penafsiran Miṣbāḥ sebenarnya relevan dengan kondisi Negara yang masih menggunakan sistem pemerintahan berupa khilafah, karena pada sistem pemerintahan ini untuk orang kafir ada tingkatan-tingkatan bagi mereka mana yang harus dilindungi dan tidak dalam arti ada yang disebut dengan kafir musta'man yakni orang yang datang dari negara kafir baik itu utusan, pedagang atau

---

<sup>26</sup> Abu Rokhmad, "Negara dan Kebebasan Beragama: Perspektif Filsafat Politik Hukum Islam (Siyasah Syar'iyah)," *Artikel Ilmiah*, t.t., hal. 4.

<sup>27</sup> *Ibid.*

selainnya, mereka memiliki jaminan keamanan dari penguasa seorang muslim.

Akan tetapi, berdasarkan paham norma kebebasan beragama yang dikemukakan oleh Abu Rokhmad, penafsiran ini sudah tidak cukup relevan lagi dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia saat ini karena di Indonesia sekarang Hak Asasi Manusia sudah diatur dalam undang-undang pasal 28 I ayat 1, dalam hal ini dikatakan hak untuk beragama merupakan hak asasi manusia begitu juga hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi didepan hukum.<sup>28</sup>

Dan juga telah diatur dalam pasal 29 ayat 2 UUD RI menegaskan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu." Dalam UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 8 juga ditegaskan bahwa "*Perlindungan, pemajuan, penegakan, dan pemenuhan hak asasi manusia menjadi tanggung jawab negara, terutama pemerintah.*"<sup>29</sup>

#### **4. Status keselamatan dan kesesatan non-muslim di akhirat**

Berdasarkan nilai-nilai pluralitas yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid, penafsiran Miṣbāḥ Muṣṭafā pada QS. Āli-‘Imrān [3]: 19, 85 dan QS. al-Baqarah [2]: 62, relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia meskipun penafsirannya pada QS. Āli-‘Imrān

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*



[3]: 19, 85 telah dikatakan bahwa non-muslim pada dasarnya tetap salah dalam akidahnya, namun dalam segi muamalah antara muslim dengan non-muslim harus tetap terjaga toleransinya. Karena meskipun mereka salah dalam persoalan akidah sebagai umat Muslim-pun tidak boleh mengklaim bahwa yang menganut agama Islam yang paling benar dan penganut agama diluar Islam berarti kafir. Dan di Indonesia sendiri telah diatur dalam UUD bahwa setiap orang berhak memilih agama yang menurut mereka benar.

## **5. Toleransi beragama**

Dapat penulis pahami berdasarkan nilai-nilai pluralitas agama yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa perlu adanya sikap saling menghormati antar pemeluk agama, penafsiran *Miṣbāḥ Muṣṭafā* pada QS. al-Mumtaḥanah [60]: 8 ini relevan dengan konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia karena pada tafsirannya dikatakan bahwa Allah menganjurkan kepada semua umat manusia untuk berbuat adil kepada sesama muslim begitu juga dengan non-Muslim. Hal ini sesuai dengan kondisi majemuk masyarakat Indonesia dimana mereka hidup berdampingan dengan beragam agama yang ada, muslim dengan non-muslim saling menghargai satu sama lain.

## **6. Kebinekaan budaya**

Dapat dipahami berdasarkan penafsiran *Miṣbāḥ Muṣṭafā* pada QS. ar-Rūm [30]: 22 dan QS. al-Ḥujurāt [49]: 13 ini relevan dengan

konteks relasi sosial masyarakat di Indonesia karena disini Miṣbāh menyatakan bahwa Allah menjadikan manusia berbangsa-bangsa, beragam suku, bahasa, serta warna kulit dengan tujuan untuk saling mengenal dan dapat belajar satu sama lain, sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mana penduduknya mendiami wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi, meliputi: pegunungan, tepian hutan, pesisir pantai, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan dan pasti mereka memiliki tradisi, kebiasaan atau budaya yang berbeda satu sama lain sehingga apabila dipertemukan akan menambah nilai ragam jenis kebudayaan yang baru.